

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Lingkungan Belajar

##### a. Pengertian Lingkungan

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan.

Selanjutnya dalam buku Dasar-dasar Pendidikan yang di tulis oleh Marlina Gazali:

Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.<sup>3</sup>

Sedangkan Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah:

Semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* seseorang kecuali gen-gen bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 24.

<sup>4</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 72.

Sejalan dengan itu, Sutari Imam Barnadib menyatakan yang disebut alam sekitar atau lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekelilingnya.<sup>5</sup>

Zakiyah Daradjat dkk, dalam arti yang luas lingkungan ialah:

Mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>6</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah semua yang tampak di sekeliling kita dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia.

#### b. Pengertian Belajar

Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun demikian mengacu kepada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Istilah belajar sudah terlalu akrab dalam kehidupan sehari-hari. “Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal usia dan berlangsung seumur hidup. Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”<sup>7</sup>.

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

---

<sup>5</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 118.

<sup>6</sup>Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 63.

<sup>7</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), h. 15.

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Selanjutnya menurut seorang ahli pendidikan Dimiyati Mahmud yang dikutip oleh Nini Sabini mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman, dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati atau tidak.<sup>9</sup>

Sedangkan Uzer Usman mengungkapkan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya”<sup>10</sup>.

Seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan.

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami yang namanya belajar, terlebih lagi manusia itu sendiri. Misalnya manusia yang baru lahir secara perlahan-lahan akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentu saja menginginkan agar perubahan yang terjadi dalam diri siswa adalah perubahan yang berencana dan bertujuan. Siswa belajar dengan sesuatu tujuan yang lebih dulu ia tetapkan, yaitu hasil belajar yang baik.

Djamarah sebagai seorang pakar pendidikan juga mendefinisikan belajar sebagai:

---

<sup>8</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 2.

<sup>9</sup>Nini Sabini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 83.

<sup>10</sup>Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 5.

Aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dalam lingkungan sekitarnya. Aktivitas disini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu yang seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karya (psikomotorik).<sup>11</sup>

Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik juga mengemukakan pengertian belajar sebagai:

Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru itu, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghafal, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.<sup>12</sup>

Dari pengertian belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan pada diri individu baik tingkah laku, kebiasaan, keterampilan, emosional maupun pertumbuhan jasmani.

Dengan demikian, dapat di pahami bahwa belajar adalah aktifitas yang dilakukan dengan sengaja sehingga menyebabkan perubahan pada individu yang relatif tetap dalam pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).

### 1. Pengertian Lingkungan Belajar

Siswa akan berinteraksi dengan lingkungan pada saat proses belajar. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang terjadi bisa merupakan perubahan yang positif dan juga bisa negatif.

---

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), h. 12.

<sup>12</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 21.

Saat proses belajar siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, jauh dari kebisingan dan tentunya harus mendukung untuk belajar. Lingkungan yang kondusif diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar sehingga siswa akan terhambat dalam menyerap pelajaran.

Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individu-individu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar.

Lingkungan belajar memberi pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan belajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa.

Dapat dibangun pengertian lingkungan belajar secara bertahap. Agar lebih bermakna, rumusan pertama yang perlu dikombinasikan adalah konsep lingkungan belajar. Dari perpaduan kata “lingkungan” dan “belajar”, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu manusia tersebut adalah siswa sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut. Lingkungan belajar oleh para ahli disebut dengan lingkungan pendidikan. Arif Rochman menyatakan bahwa lingkungan

pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pembelajaran.<sup>13</sup>

Selanjutnya, Rita Mariyana menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan:

Sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “*laboratorium*” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.<sup>14</sup>

Selanjutnya, Muhammad Saroni mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah:

Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.<sup>15</sup>

Sejalan dengan itu, Indra DJati Sidi mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar:

Sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya.<sup>16</sup>

Nana Syaodih mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan mencakup:

a) Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan, b) Lingkungan sosial merupakan

---

<sup>13</sup>Arif Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h. 195.

<sup>14</sup>Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), h. 43.

<sup>15</sup>Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Arruz, 2006), h. 82.

<sup>16</sup>Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 148.

lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan, c) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber media, d) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu:

- a. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga.<sup>18</sup>

Lingkungan sekolah yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun teman-teman sekelas semuanya dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal belajar seperti rajin membaca, hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa. Demikian halnya apabila teman-teman sekelas siswa di sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki etos kerja baik seperti misalnya rajin belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa.

- b. Lingkungan nonsosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.<sup>19</sup>

Gedung merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Siswa dapat belajar dengan baik apabila

---

<sup>17</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 5.

<sup>18</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 137.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 137.

gedung sekolah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Rumah dengan kondisi yang sempit dan berantakan serta kondisi perkampungan tempat tinggal siswa yang padat dan bising sangat tidak mendukung belajar siswa. Siswa membutuhkan tempat yang nyaman dan tenang agar dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Sumber belajar siswa seperti buku dapat mempermudah dan mempercepat belajar anak. Ketersediaan sumber belajar akan mendorong siswa untuk belajar. Sumber belajar siswa yang terbatas akan menghambat siswa dalam belajar.

Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses belajar. Faktor lingkungan yang perlu diperhatikan dalam proses belajar siswa adalah tempat belajar, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.<sup>20</sup>

a. Tempat belajar

Tempat belajar yang baik merupakan tempat yang tersendiri, yang tenang, warna dinding tidak tajam, di dalam ruangan tidak ada hal yang mengganggu perhatian, dan penerangan cukup.

b. Alat-alat belajar

Belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya alat-alat belajar yang lengkap. Proses belajar akan terganggu apabila tidak tersedia alat-alat belajar.<sup>21</sup> Semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya apabila alat-alat belajarnya tidak lengkap, maka proses belajar akan terganggu.

---

<sup>20</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010), h. 146.



c. Suasana

Suasana berhubungan erat dengan tempat belajar. Suasana belajar yang baik akan memberikan motivasi yang baik dalam proses belajar dan ini akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap prestasi belajar siswa. Suasana yang tenang, nyaman, dan damai akan mendukung proses belajar siswa.

d. Waktu

Pembagian waktu belajar yang tepat akan membantu proses belajar siswa. Pembagian waktu yang dilakukan siswa dapat membuat siswa belajar secara teratur.

e. Pergaulan

Pergaulan anak akan berpengaruh terhadap belajar anak. Apabila anak dalam bergaul memilih dengan teman yang baik, maka akan berpengaruh baik terhadap diri anak, dan sebaliknya apabila anak bergaul dengan teman yang kurang baik, maka akan membawa pengaruh yang tidak baik pada diri anak.<sup>22</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dilanjutkan bahwa perubahan-perubahan yang diakibatkan lingkungan dapat bersifat menetap dan relatif permanen. Semakin kuat pengaruh lingkungan tersebut, maka perubahan yang akan terjadi pada subjek belajar diprediksikan akan semakin tinggi pula. Inilah kehebatan pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang. Untuk itu akan sangat tidak bijak, apabila seseorang menampilkan peran lingkungan saja bagi perkembangan dan pertumbuhan individu, terutama anak-anak.

Setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai. Jika dalam

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 146.

jangka waktu tertentu seseorang telah menyelesaikan proses belajarnya, maka orang tersebut dapat dikatakan berhasil.

Setelah mengetahui pengertian lingkungan dan belajar, maka dapat dipahami bahwa lingkungan belajar siswa adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat belajar siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang kondusif akan mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang maksimal.

### 1. Aspek-Aspek Lingkungan Belajar

Ada beberapa aspek dalam lingkungan belajar yang dihadapi siswa, yaitu:

#### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah persekutuan hidup terkait dari masyarakat negara yang luas.<sup>23</sup>

Hasan Langgulung menyatakan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung.<sup>24</sup>

Dalam arti yang sempit menuju suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tenang dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.<sup>25</sup>

Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang bahwa keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat

---

<sup>23</sup>Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 74.

<sup>24</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Alhusna Rikza, 1995), h. 346.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 355.

memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disinilah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

Di sini dikatakan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan, justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat kepribadian wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting. Sehingga keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai kepala duitunggal yang mempunyai tanggung jawab, demikian juga Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk berlaku sebagai pemimpin keluarga. Sebagaimana dengan Firman Allah SWT dalam QS. at-Tahrim/66:6

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا...

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”*<sup>26</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai dua fungsi yaitu:

1. Orang tua sebagai pendidik keluarga
2. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 941.

Secara garis besar beberapa fungsi keluarga dalam mendewasakan anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Fungsi protektif yaitu melindungi dan menjaga anak dari mara bahaya dan pengaruh buruk dari luar atau dalam serta melindungi dari ketidakmampuan anak untuk bergaul menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
  - b. Fungsi biologis atau prokreatif (pengadaan) yaitu semua kebutuhan yang mencakup seluruh kebutuhan biologis antara lain melahirkan, memelihara serta menjamin kesehatan dan pertumbuhan anak.
  - c. Fungsi afektif yaitu memberi kasih sayang, kehangatan, kepercayaan dan keakraban serta menumbuhkan emosi dan sentimen positif terhadap diri anak dan menjaga dari hal-hal yang bersifat negatif terhadap pertumbuhan diri anak.
  - d. Fungsi rekreatif yaitu menyajikan iklim keluarga yang intim, hangat, ramah, santai serta tenang dan menyenangkan agar seluruh anggota keluarga yang berada di rumah bisa betah tinggal di dalam rumah.
  - e. Fungsi ekonomis yaitu tercukupinya nafkah, menjamin proses produksi dan konsumsi keluarga serta tercukupinya biaya pendidikan terhadap anak.
  - f. Fungsi sosialis membina anak pada taraf kedewasaan kemandirian, tanggung jawab, pengenalan nilai-nilai moral dan melakukan tugas hidup sebagai manusia kreatif.
  - g. Fungsi edukatif yaitu memperkenalkan anak pada norma hukum, larangan, keharusan, kewajiban dan norma peradaban serta menjadi manusia budaya.
  - h. Fungsi religius yaitu mengajak anak dan semua anggota keluarga untuk hidup dan suasana yang agamis yang mempunyai keimanan yang kuat.<sup>28</sup>
- b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal terdapat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seorang pakar dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa:

Kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang baik, adanya teman dan keharmonisan di antara semua personil sekolah.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Arifin, *op. cit.*, h. 75.

<sup>28</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandarmadya, 1992), h. 115-117.

<sup>29</sup>Turshan Hakim, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 18.

Lebih lanjut Suhardan menyatakan bahwa lingkungan belajar di sekolah meliputi:

1. Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
2. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya dan siswa dengan guru-gurunya.
3. Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kurikuler.<sup>30</sup>

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat tiga jenis lingkungan belajar di sekolah yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan akademis yang melibatkan siswa, guru, sarana dan prasarana, sumber-sumber belajar, media belajar hingga suasana belajar di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Berbagai hal tersebut terpengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Lingkungan belajar siswa di sekolah terdapat dua aspek pokok, yaitu:

#### 1) Lingkungan Fisik Sekolah

Lingkungan fisik merupakan lingkungan belajar siswa yang sangat penting. Peserta didik menginginkan belajar dalam gedung dan perlengkapan fisik yang bagus serta dapat dibanggakan, dengan demikian ada kesenangan untuk bersekolah. Gedung sekolah dan perlengkapan fisik yang bagus tidak saja merupakan tempat belajar, akan tetapi merupakan bagian penting dalam kehidupan peserta didik di mana dia belajar, berolah raga dan berkreasi.<sup>31</sup> Adapun lingkungan fisik meliputi:

---

<sup>30</sup>Suhardan, D., *Supervisi Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 164.

<sup>31</sup>Sonjia Poernomo, *Kesehatan Sekolah di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 46.

a. Sarana dan prasarana sekolah

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja dan kursi, serta alat-alat dan media pengajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Sarana dan prasarana belajar sangat menunjang proses belajar mengajar di sekolah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada siswa sehingga siswa dapat berprestasi secara optimal. Sutikno, menyatakan bahwa:

Sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti: kebersihan gedung/ruang kelas, alat-alat/media pembelajaran, meja, kursi, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan ialah prasarana yang secara tidak langsung menunjang jalannya pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman sekolah, suasana sekolah, kebisingan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.<sup>32</sup>

Sedangkan Djamarah menyatakan bahwa:

Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah nyaman adalah kelengkapan sarana sekolah seperti adanya ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan, ruang TU beserta berbagai peralatan didalamnya.<sup>33</sup>

Lebih lanjut, Arikunto menyatakan bahwa sarana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Sarana fisik, yakni segala sesuatu yang berupa benda atau fisik yang dapat dibedakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha. Sarana fisik juga disebut sarana materiil.

---

<sup>32</sup>M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, (Lombok: Holistica, 2012), h. 86.

<sup>33</sup>Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 183.

2. Sarana uang, yakni segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.<sup>34</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, digunakan secara langsung atau tidak langsung agar mencapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur dan efisien.

b. Kondisi bangunan dan lokasi sekolah

- 1) Harus memenuhi kebutuhan pendidikan yang didasarkan pada umur anak dan kebutuhan pendidik
- 2) Harus dapat memenuhi perkembangan progam pendidikan di masa yang akan datang yang mungkin berupa perubahan cara mengajar dan peralatan guru
- 3) Harus memenuhi syarat-syarat kesehatan, keamanan dan nyaman
- 4) Memenuhi perluasan gedung
- 5) Dekat dengan perumahan penduduk
- 6) Dekat dengan tanah lapangan atau taman-taman, jika tidak mempunyai aula olahraga atau lapangan olah raga.<sup>35</sup>

c. Fasilitas dan Sarana Umum

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar disekolah diperlukan fasilitas dan sarana umum yang memadai. Dalam hal ini adalah untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada semua warga sekolah, yaitu dengan adanya gedung sekolah yang bagus, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, kamar mandi, toilet, taman sekolah, dan lain-lain. Demikian pula peralatan belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan maju. Kenyataan saat ini dengan

---

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2013), 274.

<sup>35</sup>Sonjia Poernomo, *Op. cit.*, h. 51.

banyaknya tuntutan yang masuk ke sekolah, maka memerlukan peralatan yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Sehingga mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, serta dapat belajar dengan baik pula.<sup>36</sup>

## 2) Lingkungan Sosial di Sekolah

Dalam mengikuti pendidikan di sekolah si anak menyesuaikan diri dengan lingkungan karena pada masa-masa itu mulai timbul perkembangan kesadaran, kewajiban belajar dan sebagainya. Perkembangan sosial anak itu tidak terjadi dengan begitu saja, akan tetapi melalui tahap-tahap sampai ia remaja. Oleh karena itu, tugas seorang guru harus bisa membina siswa-siswanya di sekolah dengan lingkungan sekolah yang baik.

Adapun lingkungan sosial di sekolah meliputi:

### a) Sikap dan Penampilan Guru

Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pendidikan yang ada di sekolah adalah seorang guru, sehingga guru di sini mempunyai andil yang sangat besar mengarahkan anak didik dimana harus dibawa, oleh sebab itu sikap dan penampilan seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi anak didiknya. Al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup utama bagi umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk-petunjuk yang harus diamalkan dalam kehidupannya. Untuk itu

---

<sup>36</sup>Slameto, *op. cit.*, h. 68.



seorang guru yang menjadi panutan bagi peserta didik harus memiliki sifat-sifat yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW di samping sebagai utusan Allah juga sebagai guru (pendidik) bagi umatnya, beliau memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan umatnya. Sebagaimana dengan Firman Allah SWT dalam QS. al-Ahzab/33:21

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة...

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu...”<sup>37</sup>*

Pada ayat ini menjelaskan bahwa sebenarnya Nabi Muhammad Saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliau mempunyai akhlak yang mulia. Jadi, seorang guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya, ia harus memiliki akhlak yang agung, sebagaimana yang terdapat dalam diri Rasulullah Saw. Hal ini di pertegas dengan Firman Allah Swt dalam QS, al-Qalam/68:4

وانك لعلي خلق عظيم

Terjemahnya:

*“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”<sup>38</sup>*

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah Saw sebagai seorang yang berakhlak agung. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar manusia dengan menganut agama itu mempunyai akhlak yang agung. Untuk

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., h. 700.

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 950.

lebih rincinya bahwa akhlak mulia bagi seorang guru sebagai sifat-sifat terpuji yang harus dimilikinya adalah sebagai berikut:

- 1) Ikhlas dan tidak tamak
- 2) Jujur
- 3) Adil dan Taqwa
- 4) Lemah lembut, pemaaf dan musyawarah
- 5) Rendah hati
- 6) Wibawa
- 7) Berilmu luas dan bertubuh sehat
- 8) Menguasai bahan pelajaran
- 9) Mencintai pekerjaan
- 10) Mengetahui Kapasitas Peserta Didik
- 11) Selalu Ingin Menambah Keilmuannya
- 12) Selalu mengajak kepada kebaikan<sup>39</sup>

Demikianlah beberapa diantara sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan kitab suci Al-Qur'an. Pada intinya guru harus memiliki sifat-sifat rabbani yakni orang-orang yang sempurna ilmunya dan taqwa kepada Allah. Dari beberapa sifat yang telah disebutkan maka secara garis besar sifat tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yakni:

- 1) Sifat-sifat yang menyangkut keadaan fisik yakni sifat yang berkenaan dengan lahiriah seorang guru, seperti: tubuh sehat dan kuat serta akal yang sehat pula.
- 2) Sifat-sifat yang menyangkut keadaan psikis, yakni sifat-sifat yang berkenaan dengan batiniah dan kejiwaan guru, seperti sifat takwa, ikhlas, jujur, sabar, lembut, pemaaf dan sebagainya.
- 3) Sifat-sifat yang menyangkut masalah didaktis, yakni sifat-sifat yang berkenaan dengan tugas-tugas dalam pendidikan seperti berilmu dan berwawasan luas, menguasai bahan pelajaran, mengetahui kapasitas akal

---

<sup>39</sup>Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadani, 1993), h. 179.

peserta didik, kemauan untuk selalu menambah keilmuannya, mengajak peserta didiknya untuk selalu berbuat baik, mencintai pekerjaannya dan lain sebagainya.

b) Sikap dan Perilaku Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa mempunyai sifat atau perilaku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia kembali ke dalam kelompoknya.<sup>40</sup> Di samping itu teman bergaul juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajardengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dengan pembinaan yang baik dari guru disekolah.

---

<sup>40</sup>Slameto, *op.cit.*, h. 67.

#### d. Lingkungan Masyarakat

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi jelaslah bahwa kegiatan pendidikan di masyarakat bersifat informal yang terdiri dari generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri, adapun materi itu berupa kegiatan keagamaan, sosial serta kegiatan positif lainnya. Oleh karena itu, bahan apa yang diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan itu berlangsung. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara langsung. Pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri dan keagamaan masyarakat.<sup>41</sup> Melalui pendidikan inilah masyarakat mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat.

#### B. Deskripsi Hasil Belajar

##### 1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Kamisa, hasil belajar atau yang disebut prestasi diartikan sebagai hasil karya yang dicapai, tinggi rendahnya suatu hasil oleh seseorang itulah yang disebut prestasi.<sup>42</sup> Setiap perubahan dari individu yang diperoleh melalui belajar merupakan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 180.

<sup>42</sup>Kamisa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 423.

Bentuk konkrit dari prestasi belajar adalah dalam bentuk skor akhir dari evaluasi yang dimasukkan dalam raport. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dilakukan evaluasi dan merupakan wujud yang menggambarkan usaha belajar yang melibatkan interaksi antar guru dan siswa, ataupun orang lain dan lingkungannya.

Dirmayanti dan Mudjiono mengemukakan pula bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan terselesaikannya bahan pelajaran.<sup>43</sup>

Oleh karena itu, setiap perubahan dari individu yang diperoleh melalui belajar merupakan hasil belajar, menurut Usman hasil belajar adalah seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dalam aspek pengetahuannya maupun keterampilan.<sup>44</sup> Jadi, jelaslah bahwa dapat menghasikan perubahan dalam diri seseorang sebagai hasil dari belajarnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Dirmayanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 250-251.

<sup>44</sup>Usman, dkk, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 4.

<sup>45</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Cetakan ke-2, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 37-38.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu bukan saja perubahan yang mengenai perubahan pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan kebiasaan sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah pembelajaran dalam selang waktu tertentu, yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu. Suharsimi Arikunto, menyatakan hasil belajar merupakan suatu hasil yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang dilakukan.<sup>46</sup>

Menurut Oemar Hamalik, mengemukakan bahwa hasil belajar apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>47</sup>

Agar dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran, maka diperlukan alat evaluasi berupa tes. Jadi, hasil belajar diasumsikan sebagai perolehan siswa tentang pelajaran yang diperoleh dari awal sampai dengan akhir pembelajaran yang dinyatakan dengan nilai. Hal ini didukung oleh Sudjana, yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya.<sup>48</sup>

Sudjana juga menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang bercirikan sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 21.

<sup>47</sup>Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 30.

<sup>48</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 22.

(a) kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intristik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Hasil belajar yang baik akan mendorong pula untuk meningkatkan, setidaknya-tidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai, (b) manambah keyakinan dan kemampuan dirinya. Artinya, dia tahu kemampuan dirinya tidak kalah dari orang lain apabila dia berusaha sebagaimana harusnya. Dia juga yakin tidak ada sesuatu yang tidak dapat dicapai apabila dia berusaha dan percaya bahwa dia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila dia berusaha sesuai dengan kesanggupannya, (c) hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatannya, membentuk perilakunya bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreatifitasnya.<sup>49</sup>

Jadi, dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari pelajaran dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan alat evaluasi.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi antar berbagai faktor yang mempengaruhinya baik berasal dari dalam diri (faktor internal) maupun berasal dari luar diri (faktor eksternal) individu.

### a. Faktor internal meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya: penglihatan, pendengaran, struktur dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:
  - a) Faktor *intelektif* yang meliputi:
    - Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 22.

- Faktor kecakapan nyata berupa prestasi yang telah dicapai
- b) Faktor *nonintelektif* yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal meliputi:

- 1) Faktor sosial seperti:
  - a) Faktor keluarga
  - b) Faktor sekolah
  - c) Faktor masyarakat
  - d) Faktor kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan<sup>50</sup>

3. Klasifikasi Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Yang masing-masing aspek memiliki tipe kelebihan masing-masing yang membuat proses pembelajarn memiliki nilai.
- b. Ranah Afektif yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah Psikomotorik yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual,

---

<sup>50</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 130-131.



keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>51</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa penguasaan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Penilaian hasil belajar siswa akan terlihat dari sejauh mana ia dapat menangkap materi yang diajarkan dan bagaimana siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan nilai arti bagi dirinya serta materi yang guru ajarkan dapat menjadi acuan dalam bertindak maupun menjalankan suatu hal tersebut.

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Kegiatan pembelajaran,
- c. Evaluasi<sup>52</sup>

Dalam evaluasi pengajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yakni formatif dan sumatif.

Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. seperti hasil tes dengan melakukan kuis analisis, kemudian diikuti dengan kegiatan remedial ataupun drngan menggunakan angket jika dibutuhkan. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit keunit berikutnya.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 22-23.

<sup>52</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. ke-2 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 27.

<sup>53</sup>Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), h. 4-5

Untuk itu kedua kategori diatas dapat memberikan nilai positif terhadap peningkatan penilaian hasil belajar siswa yang sesuai dengan kadar kemampuan berfikir dan tingkah lakunya.

#### 4. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya setiap bidang studi atau bidang keilmuan lainnya, dibatasi oleh ruang lingkup keilmuannya bila dilihat dari segi isi materi. dari segi sifatnya. Bidang studi dapat dibedakan menjadi bidang studi yang memiliki sifat bahan yang konseptual dan aktual serta abstrak. Konseptual berarti suatu bidang studi banyak berisi tentang konsep-konsep seperti ilmu ekonomi, sosiologi, dan lainnya. Sedangkan aktual berisi tentang bahan aplikatif yang harus dipraktekkan, seperti fiqih ibadah, olah raga, dan lainnya. Sedangkan abstrak adalah bahan yang sulit untuk dijelaskan secara fisik seperti materi keimanan dan lain sebagainya.

Demikian halnya dengan bidang studi PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah dasar merupakan bagian dari bidang studi yang diamanahkan dalam UU Pendidikan Sisdiknas, yang membahas tentang keimanan, ibadah dan akhlak serta sejarah keislaman. Beberapa aspek tersebut diajarkan secara bertahap terutama pada sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD), sebagai standar minimal lulusan, siswa yang telah tamat belajar dari Sekolah Dasar mampu menghafal dan mengerti rukun iman dan islam, serta dapat menghafal beberapa surah dalam Al-Qur'an yaitu surah-surah pendek. Oleh sebab itu, sebagai bidang studi PAI juga pun terkadang sulit untuk dipahami secara menyeluruh bahan ajarannya, sehingga para guru harus menunjukkan peran yang lebih maksimal dalam pembelajaran.

Senada dengan itu, maka pada dasarnya hasil belajar siswa pada bidang studi PAI pada tingkat kognitif atau pengetahuannya dapat di ukur dan diamati dalam proses pembelajaran melalui tes hasil belajar yang dilakukan guru setelah proses pembelajaran berakhir.

### **C. Penelitian Relevan**

Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa pada bidang studi PAI kelas X di MAN 1 Konsele Kab. Konawe Selatan. Penelitian lingkungan belajar dan hasil belajar siswa, sebelumnya memang telah ada penelitian yang dilakukan rekan-rekan seperjuangan sebelumnya pada beberapa variabel dan objek yang berbeda. Penelitian tersebut kemudian dijadikan salah satu bahan rujukan guna untuk melihat hasil dan posisi penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian penulis. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tia Nur Meilinda pada tahun 2016 dengan judul penelitian "Hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 3 Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah" (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung, Bandar Lampung). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,673, dan terdapat hubungan yang erat antara lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi 0,673 lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  yaitu 0,266.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arida Febriyanti pada tahun 2014 dengan judul penelitian "Hubungan suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu" (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa  $r_{hitung} = 0,799$  yang berada pada arah yang positif dengan interpretasi nilai  $r$  pada interval 0,70-0,90 sehingga tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y dikategorikan memiliki hubungan yang kuat. Uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa  $r$  pada taraf signifikan 5% sebesar 0,254. Dengan demikian, berarti  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan kata  $H_0$  dapat diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu.

Hasil Penelitian pertama memiliki relevansi kesamaan variabel yaitu sama-sama meneliti Lingkungan belajar di sekolah dan prestasi belajar siswa, meskipun redaksi kalimatnya berbeda namun sesungguhnya tujuannya sama yang akan diteliti, hanya saja perbedaannya pada variabel lingkungan belajar di sekolah berorientasi pada guru IPS dan variabel prestasi belajar siswa berorientasi pada bidang studi IPS, sedangkan dalam penelitian penulis variabel lingkungan belajar berorientasi pada guru PAI dan variabel prestasi belajar siswa berorientasi pada bidang studi PAI.

Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa terdapat kesamaan variabel X yaitu sama-sama meneliti lingkungan belajar dan hasil penelitian

menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Hanya saja perbedaannya pada variabel lingkungan belajar berorientasi pada semua guru bidang studi sama dengan hasil penelitian pertama, sedangkan pada penelitian penulis variabel lingkungan belajar berorientasi pada guru PAI. Selanjutnya variabel Y pada penelitian penulis juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya variabel Y yang diteliti adalah motivasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian penulis variabel Y yang diteliti adalah hasil belajar siswa.

#### **D. *Hipotesis Penelitian***

Hipotesis adalah dugaan, prediksi, atau ramalan terhadap suatu obyek. Menurut Irawan Soehartono, hipotesis yang baik dalam penelitian apabila menyatakan ciri dan frekuensi sesuatu yang mampu diuji kebenarannya secara empirik. Hipotesis yang tinggi tingkatannya adalah hipotesis yang mampu menyatakan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih.<sup>54</sup>

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: Ada hubungan positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI Kelas X di MAN 1 Konsel Kab. Konawe Selatan.

---

<sup>54</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 26-27.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum MAN 1 Konsel Kabupaten Konawe Selatan*

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 1 Konsel

Eksistensi suatu lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal banyak ditentukan oleh kebutuhan masyarakat akan pendidikan.

Sebagaimana halnya dengan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Konsel, sekolah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Disamping itu, pendidikan sekolah tersebut adalah sebagai realisasi dari perhatian Pemerintah Republik Indonesia yang menghendaki warganya menjadi manusia yang berkualitas.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Konsel merupakan madrasah yang didirikan pada tahun 1999 dan terletak di jalan Mayjen Katamso Desa Tanea Kec Konda Kab. Konawe Selatan. Madrasah ini mempunyai keistimewaan yang berbeda jika dibandingkan dengan Madrasah lainnya atau sederajat karena letaknya begitu unik yaitu berada di atas gunung. Madrasah ini pada awalnya adalah Madrasah Swasta yang dikenal dengan MA Al-Ikhlas yang dibangun di atas tanah hibah dari Pemerintah Kecamatan. Madrasah ini didirikan atas inisiatif Bapak H. Siswanto, S.Pd., M.Pd dan prakarsa dari para guru MTsN Konda.

Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Konsel disambut baik oleh masyarakat, khususnya masyarakat Konda yang masih sangat membutuhkan pendidikan saat itu terutama Pendidikan Agama.